

## **IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MADRASAH**

**Samsinar Syarifuddin<sup>1</sup>, Akbar Syamsuddin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bone, <sup>2</sup> Madrasah Aliyah Nurul Akbar Pongka Bone

<sup>1</sup>[samsinarakbar20@gmail.com](mailto:samsinarakbar20@gmail.com), <sup>2</sup>[akbarsyamsuddin779900@gmail.com](mailto:akbarsyamsuddin779900@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine total quality management in Madrasah, identify the profile of Pancasila students in Madrasah and analyze the steps for implementing total quality management in realizing the profile of Pancasila students in Madrasah. This research is a literature research using primary and secondary data sources. Data collection techniques through documentation and instruments used are checklists of classification of research materials, writing schemes and formats of research notes. Data analysis in this study was carried out through data reduction, data display and drawing conclusions. The results showed that total quality management in Madrasah is a method used by Madrasah in managing human resources continuously to achieve the goals of Islamic education that have been set. One of the elements in total quality management in Madrasah that must receive attention is students. Students as external customers will determine the quality of the Madrasah. Madrasah as an Islamic educational institution must have a target to realize the profile of Pancasila students in accordance with what is desired by the independent learning curriculum, namely having faith in God Almighty and having a noble character, global diversity, independence, cooperation, critical and creative reasoning. In order for this to be realized, madrasahs must implement total quality management in realizing the profile of Pancasila students through continuous improvement, determining quality standards, changing culture, changing organizations and maintaining good relations with teachers, education staff, students, parents, the community and the government.*

**Keywords :** *Total Quality Management, Profile of Pancasila Students*

### **PENDAHULUAN**

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang harus memperhatikan peningkatan mutu. Dalam menghadapi perkembangan dan pengaruh globalisasi, madrasah dituntut untuk selalu melihat peluang serta meningkatkan mutu. Madrasah dapat mempersiapkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif, mampu memimpin, terlibat dalam pembaruan dan perbaikan. Jika ini dilakukan oleh madrasah, maka dia akan menjadi identitas lembaga pendidikan madrasah (Anwar, 2018). Madrasah harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Madrasah menjadi tempat yang mampu membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi serta beriman dan beramal saleh (Azra, 2014).

Gunawan dalam Kusumahningrum mengemukakan bahwa madrasah atau sekolah merupakan sistem sosial dan pranata sosial yang memiliki tanggung jawab dalam mentransformasikan sosial budaya bangsa kepada generasi sekarang termasuk budi pekerti (Desi Eri Kusumaningrum D. D., 2019). Penumbuhan budi pekerti atau pembinaan akhlak merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif yang dimulai sejak masuk madrasah sampai lulus. Ini sangat penting dilakukan karena di madrasah masih mengabaikan atau belum maksimalnya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual dan belum sampai terwujud menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan baik di lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat (Ruhayana, 2021). Oleh karena itu, madrasah harus membina dan menjadikan peserta didik sebagai lulusan yang berbudi pekerti atau berakhlak mulia tidak hanya pada tataran mengetahui, memahami, menjalankan, akan tetapi sampai kepada mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan keserhariannya. Dengan langkah ini maka madrasah bisa unggul, berkarakter dan kompetitif atau berdaya saing. Untuk mencapai ini, maka madrasah harus mengembangkan kompetensi dan karakter lulusan sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Agar semua ini terwujud, maka dibutuhkan kerja keras madrasah. Madrasah harus memiliki visi, misi, tujuan, sasaran, strategi dan metode yang tepat serta memiliki target pencapaian yang jelas. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh madrasah dalam peningkatan mutu lulusan adalah metode manajemen mutu terpadu.

Manajemen mutu terpadu dalam konteks pendidikan adalah sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini dan untuk masa yang akan datang (Sari, 2019). Madrasah perlu menciptakan pendekatan atau metode khusus yang logis dan integral dalam manajemen mutunya melalui komitmen, motivasi, antusiasme, dan program peningkatan mutu yang melibatkan guru dan tenaga kependidikan (Sallis, 2011). Departemen Pendidikan Nasional dalam Meisaroh mendefinisikan Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan adalah suatu pendekatan manajemen yang memusatkan perhatian mutu pendidikan melalui peningkatan mutu baik peserta didik, guru, kurikulum, dana, sarana dan prasarana serta masyarakat (Meisaroh, 2014). Mutu peserta didik berkaitan dengan kesiapan dalam memotivasi belajar, meningkatkan kompetensi dan karakternya. Mutu guru berkaitan dengan kompetensi guru yaitu kemampuan profesional, pedagogis, kepribadian, dan kemampuan sosial. Mutu

kurikulum berkaitan tentang relevansinya dengan proses pembelajaran. Mutu dana, sarana dan prasarana yaitu kecukupan dan keefektifan dalam menunjang proses pembelajaran. Mutu masyarakat yaitu keterlibatan orang tua dan pengguna lulusan dalam pengembangan program-program pendidikan di madrasah.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Mulyasana, 2015). Peningkatan mutu peserta didik terutama kompetensi dan karakter dalam perspektif manajemen mutu terpadu harus menjadi perhatian bagi madrasah. Penguatan karakter peserta didik di Madrasah diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila. Untuk mencapai internalisasi profil pelajar Pancasila kepada peserta didik, maka ada preferensi yang harus dipenuhi sebelum ini terjadi yaitu dukungan lingkungan belajar yang kondusif, karena dengan lingkungan yang kondusif, maka peserta didik dapat menginternalisasi karakter-karakter yang ada dalam profil pelajar Pancasila. Inilah *ultimate goal*, satu tujuan tunggal yang ingin dicapai, yaitu mewujudkan pelajar yang memiliki karakter pembelajar sepanjang hayat. Pembelajar sepanjang hayat ini dicirikan oleh 2 hal yaitu memiliki kompetensi esensial yang unggul dan memiliki karakter yang mencerminkan kelokalan mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hasbi, 2022). Dengan demikian, madrasah harus siap menciptakan lingkungan yang nyaman, menyenangkan dan kondusif agar peserta didik dapat menginternalisasikan profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, madrasah harus siap menerapkan manajemen mutu terpadu dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai macam material yang ada di perpustakaan baik berupa buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memecahkan masalah melalui pengkajian kritis dan mendalam terhadap referensi pustaka dan literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menyajikan gambaran tentang

rincian spesifik dari situasi, hubungan ataupun setting sosial (Hamid & Prasetyowati, 2022). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada penjelasan berbentuk uraian dan data-data yang dikumpulkan semuanya berbentuk data uraian kata-kata, gambar dan sejenisnya, bukan angka dan tidak dikonversi dengan angka (Rosyada, 2020). Rancangan penelitian kualitatif memuat uraian tentang apa yang akan diselidiki, bagaimana melakukan penelitian, dan kontribusi apa yang dapat diberikan oleh penelitian tersebut. Apa yang akan diselidiki terkait dengan fokus penelitian dan masalah-masalah mendasar yang akan dicari jawabannya. Bagaimana melakukan penelitian terkait dengan desain dan bingkai kerja teoritis yang digunakan, sumber data dan teknik dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Subakti, 2021). Kontribusi apa yang diberikan oleh penelitian tertentu terkait dengan sumbangsih dan kemanfaatan yang diberikan dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, penelitian deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang diteliti dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku yang diamati.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogik dan manajemen. Pendekatan pedagogik digunakan untuk mendeskripsikan profil pelajar Pancasila di Madrasah. Pendekatan manajemen digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam bingkai penerapan manajemen mutu terpadu di Madrasah. Dalam skenario jenis penelitian kualitatif studi pustaka dimulai dengan menghimpun sumber kepustakaan, melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian, melakukan pengolahan data dan pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Sumber data dalam penelitian ini berkaitan dengan bahan-bahan yang menjadi bahan penelitian baik sumber data primer maupun sumber data sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu mencari data mengenai fokus penelitian ini berupa catatan, buku, artikel, dan jurnal. Instrumen yang digunakan adalah daftar ceklis klasifikasi bahan penelitian, skema penulisan dan format catatan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah sesuatu hal yang sangat urgen karena hal itu sebagai upaya menjawab masalah dengan tepat sasaran. Dalam kaitan ini, reduksi data untuk penelitian ini yaitu reduksi hasil

dokumen melalui pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah dalam dokumen tertulis. Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka proses selanjutnya adalah mendisplay data. Oleh karena penelitiannya adalah penelitian kualitatif maka display datanya dilakukan dengan cara memberikan uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif, membuat bagan atau skema, dan menghubungkan antara kategori yang satu dengan kategori lainnya. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran secara jelas suatu obyek setelah dilakukan penelitian. Temuan ini juga dapat berupa hubungan kausal atau hubungan interaktif antara jawaban permasalahan yang satu dengan lainnya atau teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah**

Pada dasarnya manajemen mutu terpadu adalah suatu cara meningkatkan performansi secara terus menerus pada suatu proses dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia (Ahmad, 2020). Manajemen mutu terpadu merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengelola sumber daya manusia pada suatu organisasi secara terus menerus untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Wiyani, 2018). Jerome S. Arcaro mengungkapkan bahwa jika manajemen mutu terpadu diimplementasikan secara tepat, ia dapat menjadi metode yang dapat membantu para profesional pendidikan menjawab tantangan pendidikan masa depan, membentuk infrastruktur yang fleksibel, mampu memberikan respon yang cepat terhadap perubahan tuntutan masyarakat, serta membantu sekolah atau madrasah menyesuaikan dengan keterbatasan dana dan waktu (Sari, 2019). Manajemen mutu terpadu dapat diimplementasikan untuk mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan terhadap penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah atau madrasah.

Sasaran yang dituju dalam manajemen mutu terpadu adalah meningkatkan mutu pekerjaan, memperbaiki produktivitas dan efisiensi melalui perbaikan kinerja dan peningkatan mutu kerja agar dapat memenuhi kebutuhan dari masyarakat. Ada beberapa fokus dari manajemen mutu terpadu yaitu :

#### **1. Peningkatan secara berkesinambungan**

Manajemen mutu terpadu harus menjadi suatu bentuk yang permanen di madrasah sehingga fokusnya diarahkan pada kebijakan untuk peningkatan kualitas dalam jangka panjang. Oleh karena itu, madrasah harus memiliki inovasi konstan, peningkatan dan

perubahan dalam manajemen mutu terpadu. Pelaksanaan manajemen mutu terpadu di madrasah dalam keseharian mengikuti alur peningkatan secara berkelanjutan baik pada aspek peserta didik, tenaga kependidikan dan guru atau pendidik.

2. Suatu perubahan budaya

Perubahan yang terjadi di madrasah bukan hanya perubahan perilaku semua warga madrasah, akan tetapi juga memerlukan perubahan manajemen dan kepemimpinan madrasah. Guru dan tenaga kependidikan membutuhkan suatu sistem atau lingkungan yang kondusif untuk mengajar dan bekerja, memiliki prosedur kerja yang sederhana sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan efektif. Kepala madrasah harus berperan penting dalam menciptakan budaya kerja yang baik dengan memotivasi dan memberikan apresiasi terhadap prestasi atau kesuksesan yang dicapai semua warga madrasah.

3. *Upside-down organization*

Kunci keberhasilan budaya manajemen mutu terpadu di madrasah adalah adanya suatu hubungan yang efektif baik internal (kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan) maupun eksternal (peserta didik, orangtua, masyarakat dan pemerintah). Dengan konsep ini, maka akan memberikan implikasi yang baik bagi peningkatan dan pengembangan madrasah.

4. Profesionalisme dan fokus pada pelanggan

Madrasah harus menjaga profesionalitas dan memperhatikan komponen eksternal terutama pada pemberian pelayanan terbaik bagi mereka. Aspek terbaik dari peran professional adalah kepedulian dan standar akademik yang memadai.

5. Kualitas belajar

Manajemen mutu terpadu di madrasah harus menentukan arah kualitas dari pengalaman belajar peserta didik. Belajar terbaik adalah yang sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan dari peserta didik. Madrasah yang mengaplikasikan manajemen mutu terpadu harus memperhatikan gaya belajar peserta didik karena setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam belajar (Ahmad, 2020). Jika kebutuhan ini diperhatikan oleh madrasah maka akan menjadi madrasah unggul yang menghasilkan lulusan yang kompeten.

Manajemen mutu terpadu di madrasah dapat dikatakan sukses jika menunjukkan gejala-gejala yaitu :

1. Tingkat konsistensi madrasah dalam memberikan pelayanan umum dan pelaksanaan pembangunan madrasah untuk kepentingan peningkatan kualitas sumber daya manusia terus meningkat
2. Kekeliruan dalam bekerja sehingga berdampak pada ketidakpuasan dan komplain komponen eksternal yang dilayani semakin berkurang
3. Disiplin waktu dan disiplin kerja semakin meningkat
4. Inventarisasi madrasah semakin sempurna, terkendali dan tidak berkurang atau hilang tanpa diketahui sebabnya
5. Kontrol berlangsung efektif terutama dari kepala madrasah melalui pengawasan melekat sehingga mampu menghemat anggaran atau pembiayaan, mencegah penyimpangan dalam pemberian pelayanan dan pembangunan sesuai dengan kebutuhan madrasah
6. Pemborosan dana dan waktu bekerja dapat dicegah
7. Peningkatan keterampilan dan keahlian dalam bekerja terus dilaksanakan sehingga mampu beradaptasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kualitas madrasah terus meningkat (Ahmad, 2020).

Dengan demikian, madrasah akan berkembang pesat jika dimanage dengan menggunakan metode manajemen mutu terpadu yang terfokus pada sumber daya manusia dan faktor pendukung lainnya dalam peningkatan dan pengembangan mutu madrasah.

### **Profil Pelajar Pancasila di Madrasah**

Profil adalah pemikiran universal yang awal kali dilihat agar dapat diidentifikasi dan dinilai. Profil pelajar Pancasila adalah pemikiran tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Kahfi, 2022). Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengertian ini merupakan manifestasi dari hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana untuk mencapai kedudukannya secara paripurna. Hakikat manusia dilihat dari bagaimana dia terus menerus belajar dan melakukan perbaikan dari pembelajarannya. Pengertian ini merupakan manifesto abadi, sehingga pendidikan dasar meresponnya dengan memperkuat

manifesto pendidikan ini melalui internalisasi nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia (Zuchron, 2021).

Profil pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan, 2022). Ada beberapa elemen kunci profil pelajar Pancasila sesuai dengan enam ciri utama di atas. (Sani, 2021). Adapun elemen-elemen tersebut dapat di lihat berikut ini :

Tabel 1. Elemen-Elemen Kunci Profil Pelajar Pancasila

Ciri Utama	Elemen-Elemen Kunci
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara
Berkebinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
Bergotong Royong	Kolaborasi, kepedulian dan berbagi
Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri
Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan
Kreatif	Menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Ciri pertama menjadi landasan penting yang mendasari kelima ciri lainnya. Dengan berketuhanan, maka profil lain akan mudah dibentuk dan diterapkan dalam diri pelajar Indonesia. Hal ini sesuai dengan kajian dalam filsafat Pancasila bahwa secara aksiologis, sila pertama memiliki tingkat dan bobot nilai tertinggi karena mengandung nilai religiusitas. Ciri kedua, berkebinekaan global yaitu memiliki sikap menghormati keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi atau sebaliknya tanpa merasa menghakimi. Konsep ini juga berarti rendah hati, tidak merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Kebinekaan global juga merupakan perwujudan pada sikap sebagai warga negara yang memiliki pemahaman dan penghormatan terhadap budaya dan Negara lain, serta mampu berkomunikasi dengan lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

Ciri ketiga, bergotong royong yaitu melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi dan mampu berbagi dengan sesama. Selain itu, memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela tanpa paksaan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan mudah, lancar dan ringan. Pelajar Pancasila mengetahui cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan pelajar lainnya. Ciri keempat adalah mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pelajar yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pebelajar sepanjang hayat dan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri kelima adalah bernalar kritis. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara objektif, sistematis, dan saintifik dengan mempertimbangkan berbagai aspek berdasarkan data dan fakta yang mendukung sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan berkontribusi memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan serta terbuka dengan penemuan baru. Untuk bernalar kritis, pelajar Indonesia memperoleh dan memproses informasi serta gagasan yang baik, menganalisis dan mengevaluasi, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikirnya.

Ciri yang terakhir adalah kreatif. Profil pelajar kreatif ini merupakan pelajar Pancasila yang mampu menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Mereka memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi. Mereka juga mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berdampak bagi orang lain (Kurniasih, 2022 ). Untuk merangsang, meningkatkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik, maka guru harus mengupayakan pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media, metode dan strategi yang bervariasi seperti kerja kelompok, bermain peran dan pemecahan masalah (Mulyasa, 2022). Dengan pembelajaran kreatif, guru mampu mengembangkan kecakapan berpikir dan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan sehingga menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dan diwujudkan dalam sebuah hasil karya baru yang berbeda dari karya orang lain dan unik,

Penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan baik melalui proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru madrasah dapat mengintegrasikan dalam mata pelajaran terutama proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pembiasaan dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru madrasah dalam pembelajaran. Di luar proses pembelajaran, madrasah memprogramkan atau membuat aturan-aturan yang disepakati semua warga madrasah yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila melalui budaya madrasah, kegiatan pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, madrasah juga harus bekerjasama dan membangun kemitraan yang baik dengan orangtua, masyarakat, dan pemerintah agar penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya diterapkan di madrasah, akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **Penerapan Manajemen Mutu Terpadu dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah**

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh madrasah dalam menerapkan manajemen mutu terpadu untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yaitu :

#### 1. Melakukan perbaikan secara terus-menerus terutama perbaikan profil Pelajar Pancasila

Dalam melakukan perbaikan di madrasah, maka ada transformasi yang baru dan menjadi lebih baik dari sebelumnya sesuai yang diinginkan. Upaya perbaikan pada suatu madrasah akan diawali dengan upaya transformasi pada madrasah tersebut. Transformasi untuk meningkatkan mutu madrasah dalam kurikulum merdeka belajar adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yaitu fokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan cara mewujudkan profil pelajar Pancasila yang diawali dengan peningkatan sumber daya manusia yang unggul (Falaq, 2022).

#### 2. Menentukan standar mutu terutama standar mutu profil pelajar Pancasila

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Mulyasana, 2015). Pendidikan yang bermutu lahir dari guru yang baik dan bermutu (Mulyasana, 2015). Guru yang baik harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara yaitu :

- a. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik merasa dirinya penting dan berharga

- b. Menciptakan iklim belajar yang meyakinkan bahwa peserta didik mempunyai bakat dan kemampuan
- c. Menciptakan iklim yang hangat dan menyenangkan
- d. Mendorong tumbuhnya semangat dan motivasi berprestasi di kalangan peserta didik
- e. Membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik
- f. Membebaskan peserta didik dari dan ketidakmampuan tentang suatu konsep yang diajarkannya
- g. Membebaskan peserta didik dari ketidakjujuran dan ketidakbenaran
- h. Mampu membebaskan peserta didik dari buruknya akhlak dan keimanannya.

Guru yang bermutu adalah guru yang menguasai materi yang akan diajarkan, metodologi, sistem evaluasi dan psikologi belajar.

### 3. Melakukan perubahan kultur Madrasah untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu perubahan madrasah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah perubahan kultur atau budaya madrasah. Budaya madrasah sebagai keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui kepala sekolah dan guru-guru di sekolah (Darminatun, 2019). Budaya madrasah dapat dipelajari dari manifes-manifes yang muncul dalam bentuk-bentuk perilaku dan simbol-simbol karakteristik madrasah. Madrasah dikenal memiliki keunggulan-keunggulan dalam pembentukan karakter dan juga mengembangkan sains dan vokasional sebagai bekal kompetensi peserta didiknya (Musfah, 2018). Budaya madrasah dapat memberikan pengaruh pada terbentuknya profil pelajar Pancasila karena budaya madrasah memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a. Sebagai identitas dan citra dari suatu lembaga pendidikan yang membedakan antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya yang terbentuk oleh faktor sejarah, kondisi dan sistem nilai yang diyakini
- b. Sebagai sumber inspirasi dan kebijakan dalam memajukan lembaga
- c. Sebagai penentu batasan dalam berperilaku oleh warga sekolah
- d. Sebagai mekanisme beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi akibat pengaruh globalisasi sehingga perlu strategi yang tepat untuk membentuk budaya sekolah yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan sebagai tata nilai yang berarti budaya sekolah merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga sekolah untuk mencapai tujuan lembaga (Widiyanto, 2019).

Dengan fungsi-fungsi di atas, maka jelas bahwa budaya sekolah akan memberi pengaruh positif jika dilakukan secara konsisten dalam membentuk karakter peserta didik karena ada aturan yang dibuat oleh madrasah yang sudah disepakati semua warga madrasah dan ada tata nilai yang diterapkan sehingga menjadi madrasah yang berkarakter (Samsinar S, 2022). Untuk mencapai hal ini, maka madrasah harus manage iklim budayanya dengan baik.

Manajemen iklim budaya madrasah merupakan kebijakan yang harus diperhatikan oleh kepala madrasah dan guru dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan harus menciptakan budaya madrasah yang efektif dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Salah satu budaya madrasah yang harus dikembangkan adalah kedisiplinan. Kedisiplinan harus diimplementasikan di madrasah dengan cara yang baik, konsisten dan konsekuen agar berdampak positif bagi peserta didik. Untuk mendisiplinkan peserta didik maka cara yang dapat ditempuh adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan disiplin yang diterapkan di madrasah akan menjadi budaya madrasah yang dapat mendukung mutu madrasah secara khusus dan mutu pendidikan Islam secara umum (Musfah, 2018).

Banyak madrasah yang belum memahami bahwa kedisiplinan harus diperhatikan dalam rangka peningkatan mutu madrasah. Budaya madrasah belum terbentuk dengan baik karena madrasah lebih mengutamakan aspek kognitif peserta didik dari pada aspek afektifnya. Beberapa kendala yang dihadapi madrasah sehingga budaya disiplin tidak kondusif yaitu lemahnya kepemimpinan kepala madrasah dalam menciptakan budaya disiplin, lemahnya implementasi tata tertib dalam rangka penanaman budaya disiplin, belum optimalnya proses sosialisasi budaya disiplin, minimnya usaha penanaman nilai disiplin di sekolah, disiplin kinerja guru masih rendah, dan belum efektifnya pemberian penghargaan dan hukuman di madrasah (Musfah, 2018). Jika kendala ini diperhatikan oleh setiap madrasah maka memudahkan madrasah untuk menata dan membudayakan kedisiplinan.

Pembentukan budaya disiplin di madrasah merupakan strategi peningkatan mutu madrasah melalui penanaman dan pembiasaan nilai disiplin di madrasah yaitu perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku di madrasah. Pembiasaan nilai disiplin yang dilakukan oleh madrasah diharapkan dapat menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari oleh semua warga madrasah. Selain pembiasaan disiplin dan nilai karakter lainnya, strategi yang dapat ditempuh adalah menanamkan

keteladanan dan pengkondisian (Samsinar S, 2022). Keteladanan merupakan strategi mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru, kepala madrasah dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi anak usia dini untuk mencontohnya. Jika guru, kepala madrasah dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka pendidik, kepala madrasah dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang atau perhatian terhadap peserta didik, jujur, dan menjaga kebersihan.

Pengkondisian merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan. Dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

Adapun pembentukan karakter terpuji melalui pengkondisian dapat dilakukan beberapa cara yaitu:

- a. Upacara bendera setiap hari senin dan hari besar nasional

Selain setiap hari senin, upacara bendera juga dilaksanakan pada hari-hari besar nasional seperti hari kebangkitan nasional, hari pahlawan, hari kemerdekaan dan lain-lain. Dengan hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk meningkatkan rasa cinta tanah air kita terhadap Indonesia.

- b. Menempelkan poster pahlawan di tembok kelas

Poster pahlawan seperti Bung Karno, Pangeran Diponegoro dan lain-lain penting karena agar peserta didik paham dan mengerti tentang sejarah kepahlawanan Indonesia (Gunawan, 2012).

Selain itu, sekolah juga bisa memajang gambar-gambar karakter baik, peraturan atau tata tertib sekolah, slogan, kata-kata bijak atau kata-kata motivasi dalam membentuk profil pelajar Pancasila peserta didik. Pajangan ini dapat digantung atau ditempel di setiap sudut sekolah atau tempat-tempat strategis yang dapat dilihat dan dibaca oleh peserta didik. Dengan pengkondisian ini sebagai model dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya madrasah maka akan menciptakan madrasah yang berkarakter. Oleh

karena itu, untuk mencapai keberhasilan profil pelajar Pancasila maka madrasah harus menciptakan budaya sekolah dengan menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan dan pengkondisian.

#### 4. Mengubah organisasi Madrasah untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Perubahan organisasi madrasah untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui empat upaya yaitu perubahan struktur organisasi madrasah, desentralisasi kerja, peningkatan produktivitas dan perbaikan karakter guru (Wiyani, 2018). Perubahan struktur organisasi madrasah sebaiknya melalui pendekatan desentralisasi jika ingin membentuk profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini diterapkan agar satuan-satuan organisasi baik kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan lainnya) dapat meningkatkan motivasi dan membantu memusatkan perhatian pada program-program profil pelajar Pancasila.

Organisasi madrasah yang menggunakan pendekatan desentralisasi memberi kewenangan kepada guru untuk merencanakan, menyusun dan melaksanakan program madrasah yang dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin tertinggi di madrasah yang mendukung, mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru sebagai upaya perbaikan dan memfasilitasi guru agar mereka dapat bekerjasama mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Pendekatan desentralisasi yang digunakan oleh organisasi madrasah akan meningkatkan produktivitas kerja bagi satuan organisasi. Kepala madrasah dapat meningkatkan produktivitas kerja bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya dengan mengadakan berbagai kegiatan atau melaksanakan program tertentu untuk peningkatan kompetensi dan studi lanjut bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu, semua warga sekolah terutama kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan harus memperbaiki karakternya dengan ikut terlibat dalam program-program peningkatan karakter dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam penguatan profil pelajar Pancasila serta menjadi teladan bagi peserta didiknya.

#### 5. Mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan baik internal (guru dan staf) maupun eksternal (peserta didik, orangtua, masyarakat dan pemerintah) dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam proses mewujudkan profil pelajar Pancasila memerlukan kerjasama yang sinergis antara semua komponen pendidikan, baik sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan profil pelajar Pancasila memerlukan sinergis-kolaboratif ketiga komponen

pendidikan ini. Upaya yang dapat dilakukan adalah guru dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala peserta didik pada fase negatif, seperti keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk melakukan sesuatu, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, ada rasa malu yang berlebihan dan kesukaan berkhayal. Dengan mempelajari gejala-gejala negatif ini, orangtua dan guru akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap peserta didik dalam proses pendidikan formal, non-formal dan informal (Zubaedi, 2017).

Model sinergis-kolaboratif ini menginginkan agar seluruh warga sekolah menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya bersinergi dan berkolaborasi serta berbagi tanggungjawab bagi berlangsungnya profil pelajar Pancasila dan berupaya mengembangkan nilai-nilai yang sama yang menjadi panduan dalam profil pelajar Pancasila. Selain itu, orangtua dan masyarakat juga terlibat dalam menerapkan model ini, agar profil pelajar Pancasila berjalan secara optimal (Samsinar S, 2022). Seluruh warga sekolah mulai dari guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah harus terlibat dalam pembelajaran, ikut berdiskusi dan mengambil peranannya masing-masing dalam upaya profil pelajar Pancasila.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menjalankan perannya dalam pendidikan karakter atau profil pelajar Pancasila yaitu :

- a. Semua warga madrasah harus menunjukkan tanggung jawabnya dengan menjadi model bagi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam berperilaku dan mengambil kesempatan untuk memberikan pengaruh bagi anak usia dini dan dengan siapa mereka berinteraksi
- b. Nilai-nilai dan norma yang sama yang mengendalikan perilaku bagi peserta didik harus juga diterapkan dalam mengatur kehidupan warga madrasah yang lebih dewasa dalam komunitas madrasah. Contoh, peserta didik dan warga madrasah yang dewasa harus menumbuhkan karakter dengan bekerja secara kolaboratif satu sama lain dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang meningkatkan profil pelajar Pancasila di kelas maupun di sekolah secara keseluruhan.
- c. Madrasah harus memberikan kesempatan kepada seluruh warga madrasah untuk melakukan refleksi terhadap masalah-masalah penguatan profil pelajar Pancasila, dan membantu meyakinkan semua pihak bahwa pelaksanaan dan penguatan profil

pelajar Pancasila di madrasah dilaksanakan dengan penuh integritas (Hariyanto, 2017).

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka madrasah dapat melakukan berbagai kegiatan yang dapat membina hubungan baik dan menunjang kerja sama warga madrasah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yaitu menyelenggarakan kegiatan *parenting day*, kegiatan *halaqah*, program *call center*, kegiatan pengajian keagamaan, mengadakan perlombaan khusus untuk orangtua peserta didik, kegiatan *home visiting* dan buku kontrol sebagai bentuk pemantuan peserta didik di rumah (Wiyani, 2018).

Kegiatan *parenting day* dilakukan oleh sekolah dan orangtua peserta didik dalam bentuk seminar dan pelatihan yang membahas tema-tema yang berhubungan dengan cara mendidik anak. Kegiatan *halaqah* adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan orangtua peserta didik dalam bentuk tadarus al-Qur'an dan pemberian contoh yang baik. Kegiatan ini dilakukan untuk memperdalam kemampuan membaca al-Qur'an dan memberikan pengetahuan tentang cara-cara pemberian keteladanan bagi orangtua peserta didik. Selanjutnya, program *call center* yaitu program yang dilakukan oleh sekolah dan orangtua peserta didik sebagai sarana untuk berkomunikasi untuk mengetahui perkembangan profil pelajar Pancasila baik di rumah maupun di sekolah. program ini juga dilaksanakan pada *subuh call* dan *tahajjud call*. Dalam program ini, pihak madrasah membangunkan orangtua atau peserta didik untuk melaksanakan shalat subuh dan shalat tahajjud. Kegiatan lainnya adalah pengajian keagamaan yang dilaksanakan setiap hari-hari besar keagamaan Islam yang melibatkan pihak madrasah dan orangtua peserta didik. Begitu juga dalam kegiatan perlombaan yang melibatkan pihak madrasah dan orangtua dengan tujuan menjalin dan mempererat siraturahmi dan menguatkan komitmen dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Kegiatan kunjungan rumah juga dilaksanakan dengan baik secara terjadwal dan secara spontanitas ketika ada momen-momen tertentu seperti menjenguk peserta didik yang sedang sakit, adanya musibah, dan ada peserta didik yang bermasalah. Selain itu, madrasah juga memberikan buku kontrol atau lembar pemantauan peserta didik di rumah untuk menilai perkembangan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh madrasah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus menata dan memperbaiki mutu pendidikan agar bisa berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat seperti sekarang ini. Salah satu strategi yang bisa ditempuh madrasah adalah

menerapkan metode manajemen mutu terpadu yang berusaha meningkatkan sumber daya manusia untuk pengembangan madrasah dan perwujudan profil pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Berbagai langkah ditempuh madrasah untuk mewujudkan hal ini dengan melakukan perbaikan secara terus-menerus terutama perbaikan profil Pelajar Pancasila, menentukan standar mutu terutama standar mutu profil pelajar Pancasila, melakukan perubahan kultur madrasah, melakukan perubahan organisasi madrasah dan mempertahankan hubungan baik antarpihak madrasah, orangtua, masyarakat dan pemerintah agar terwujud profil pelajar Pancasila.

Penerapan manajemen mutu terpadu harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten serta dibutuhkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan dan pengembangan mutu madrasah sehingga menghasilkan madrasah yang unggul dan berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Untuk mencapai hal ini, penulis menyarankan kepada madrasah agar memperhatikan dan berusaha dalam memaksimalkan berbagai program dalam penguatan profil pelajar Pancasila; Semua warga madrasah terlibat dan ikut berperan dalam program-program madrasah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila; Diperlukan kajian yang mendalam dan komprehensif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila pada Tri pusat pendidikan baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat; Bagi para stakeholder pendidikan baik di lingkungan Dinas Pendidikan ataupun Kementerian Agama, agar melakukan berbagai sosialisasi, pelatihan atau workshop dan focus group discussion kepada guru, orangtua dan masyarakat tentang profil pelajar Pancasila, sehingga semua pihak dapat terlibat menginternalisasikan pendidikan yang mengarah pada profil pelajar Pancasila; Diperlukan langkah-langkah yang sistemik dan sistematis dalam profil pelajar Pancasila melalui project penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, budaya madrasah dan sinergis-kolaboratif bagi semua pihak agar peserta didik berkarakter.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmad. (2020). *Manajemen Mutu Terpadu*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Anwar, K. (2018). Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 1 (1), 54. Retrieved from <http://lppm-nissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/3739/2703>

- Asmendri, M. S. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* , 6 (1), 44.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* . , 3-4.
- Darmiaturun, D. d. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desi Eri Kusumaningrum, D. D. (2019). *Manajemen Peserta Didik : Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Desi Eri Kusumaningrum, Djum Djum Noor Benty, Imam Gunawan. (2019). *Manajemen Peserta Didik : Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Desi Eri Kusumaningrum, e. (2019). *Manajemen Peserta Didik : Suatu Pengantar* (1nd ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Falaq, Y. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *ICIE : International Conference on Islamic Education*. 2, p. 374. Kudus: IAIN Kudus. Retrieved from <http://103.35.140.33/index.php/ICIE/article/view/248/>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, A., & Prasetyowati, R. A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Eksperimen*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hariyanto, M. S. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbi, M. (2022, September 6). Retrieved Oktoder 10, 2022, from Direktorat Sekolah Dasar: Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penguatan-profil-pelajar-pancasila-dan-penciptaan-lingkungan-belajar-yang-kondusif>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 138-151. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2022). Retrieved 2022, from Direktorat Sekolah Dasar: Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

- Kurniasih, I. (2022 ). *A-Z Merdeka Belajar*. Jakarta: Kata Pena.
- Meisaroh, E. (2014). Implementasi Total Quality Management (TQM) di MI Muhammadiyah Gading I Klaten. *Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta* , 18-19. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/296469397.pdf>
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasana, D. (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (A. Fauzia, Ed.) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2018). *Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi dan Inovasi*. Jakarta: Kencana.
- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rosyadi, A. R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Praktik PAUD Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Ruhyana, W. d. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Yrama Widya.
- Sallis, E. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsinar S, e. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, D. P. (2019). Strategi Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Membentuk Sekolah Berkarakter Religius. *Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya* , 24-27. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/30758/>
- Subakti, H. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, D. d. (2019). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *Pendidikan Kewarganegaraan* , III (2), 141.
- Wiyani, N. A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management : Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Depok: Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter : Untuk PAUD dan Sekolah*. Depok: Rajawali Pers.

Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.